

IDENTITAS PEREMPUAN BIJAK DALAM AMSAL 31:10-31 SEBAGAI PARADIGMA RELASI ROMANSA PRIA DAN WANITA KRISTEN

Febriani Fransiska Dalemeng¹ Yosef Agustinus Lie²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta^{1,2}

febrianidalemeng@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the identity of the wise woman in Proverbs 31:10-31 through an exegetical approach that emphasizes the integration of historical, linguistic, and theological aspects in order to obtain an objective and comprehensive understanding. Until now, this text has often been understood in a moralistic and domestic way, thereby ignoring its historical context and theological function in the overall theology of wisdom in the Old Testament. The gap in research lies in the limited studies that place the wise woman as a representation of God's wisdom, which has implications for equal and God-centered Christian romantic relationships. The novelty of this research lies in the interpretation that the wise woman is not only an ethical figure, but also a manifestation of wisdom that plays a role in building a harmonious and theocentric relational structure. Through an exegetical method that includes historical, grammatical-syntactic, lexical-semantic, and theological analysis, the results of this study show that Proverbs 31:10-31 presents a paradigm of Christian male-female relationships that affirms ontological equality, spiritual responsibility, and collaboration in faith, so that this text functions as a relevant theological model for contemporary Christian relational life.

Keywords: Proverbs 31:10-31; The Wise Woman; Romantic Relationships; Wisdom.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis identitas perempuan bijak dalam Amsal 31:10-31 melalui pendekatan eksegetis yang menekankan integrasi antara aspek historis, linguistik, dan teologis guna memperoleh pemahaman yang objektif dan komprehensif. Selama ini, teks tersebut sering dipahami secara moralistik dan domestik, sehingga mengabaikan konteks historis serta fungsi teologisnya dalam keseluruhan teologi hikmat Perjanjian Lama. Kesenjangan penelitian terletak pada terbatasnya kajian yang menempatkan perempuan bijak sebagai representasi hikmat Allah yang memiliki implikasi terhadap relasi romansa Kristen yang setara dan berpusat pada Tuhan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan bahwa perempuan bijak tidak hanya figur etis, tetapi juga manifestasi hikmat yang berperan dalam membangun struktur relasional yang harmonis dan teosentris. Melalui metode eksegetis yang mencakup analisis historis, gramatikal-sintaksis, leksikal-semantik, dan teologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa Amsal 31:10-31 menghadirkan paradigma relasi pria dan wanita Kristen yang menegaskan kesetaraan ontologis, tanggung jawab spiritual, dan kolaborasi iman, sehingga teks ini berfungsi sebagai model teologis yang relevan bagi kehidupan relasional Kristen kontemporer.

Kata-kata kunci: Amsal 31:10-31; Perempuan Bijak; Relasi Romansa; Hikmat.

Copyright

©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



PENDAHULUAN

Kitab Amsal 31:10-31 menempati posisi penting dalam korpus hikmat Israel karena menampilkan sosok *'eset hayil*, perempuan yang cakap, bijak, dan takut akan Tuhan, sebagai representasi ideal dari kebijaksanaan yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teks ini tidak sekadar memuat etos domestik, melainkan juga visi teologis tentang relasi dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Angkouw dan Novalina menegaskan identitas perempuan dalam Amsal 31 melalui pendekatan sejarah sosial Alkitab, dengan menunjukkan bahwa figur perempuan bijak lahir dari konteks sosial-ekonomi Israel yang menghargai kerja, kesetiaan, dan kebijaksanaan rumah tangga.¹ Namun, fokus historis yang kuat kadang membatasi aspek reflektif-teologis, sebab teks cenderung dibaca sebagai artefak budaya daripada wahana pewahyuan ilahi. Sebaliknya, Nyarko-Mensah dan Human memandang perikop ini sebagai antitesis terhadap gambaran perempuan pra-eksilik, yang menandai pergeseran ideologis dari subordinasi menuju pengakuan akan martabat perempuan.² Walau demikian, penekanan mereka pada perubahan sosial-historis belum sepenuhnya menjawab relevansi teks bagi teologi relasi kontemporer, sehingga membuka ruang bagi pendekatan yang lebih integratif antara dimensi historis dan teologis.

Kajian lain menampilkan pendekatan komparatif dan antropologis yang memperluas horizon makna Amsal 31:10-31. Biwul, membaca sosok perempuan bijak sebagai cerminan atribut perempuan tradisional Nigeria, sementara Satriawan dan Kristiyanto membandingkan gambaran tersebut dengan citra perempuan Jawa.³ Kedua studi ini kuat dalam menampilkan universalitas nilai-nilai kebajikan lintas budaya dan memperlihatkan daya lenting etis teks Alkitab terhadap konteks non-Israel. Meskipun demikian, pendekatan komparatif tersebut cenderung bersifat deskriptif dan normatif, karena tidak seluruhnya menggali struktur puisi dan simbolisme teologis dalam teks Ibrani. Oleh sebab itu, kekayaan hermeneutik lintas budaya tersebut perlu dilengkapi dengan kedalaman eksegetis yang menyingkap dinamika semantik istilah *hayil*, *hesed*, dan *yir'at YHWH* sebagai jantung spiritual dari narasi perempuan bijak.

Dalam dimensi praktis, sejumlah peneliti berusaha mengontekstualisasikan Amsal 31:10-31 dalam kehidupan keluarga Kristen. Cahyadi, Koyongian dkk., dan Rumiwati menafsirkan sosok istri yang cakap sebagai model peran domestik dan moral dalam rumah tangga Kristen, menekankan

¹ Gracia Margaretha Angkouw and Martina Novalina, "Identitas Wanita Dalam Amsal 31: 10-31: Sebuah Pendekatan Sejarah Sosial Alkitab," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 81–92.

² Paul Nyarko-Mensah and Dirk J Human, "Proverbs 31: 10–31: An Antithesis of Pre-Exilic Hebrew Womanhood?," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 2977.

³ Joel Kamsen Tihitshak Biwul, "Reading the Virtuous Woman of Proverbs 31: 10-31 as a Reflection of the Attributes of the Traditional Miship Woman of Nigeria," *Old Testament Essays* 26, no. 2 (2013): 275–297; Vincentius Doni Erlangga Satriawan and Nikolas Kristiyanto, "Potret Istri Yang Cakap: Studi Komparasi Antara Gambaran Istri Dalam Amsal 31: 10-31 Dengan Gambaran Perempuan (Istri) Jawa," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 509–530.

kesetiaan, kerja keras, dan keteladanan spiritual.⁴ Kontribusi mereka signifikan dalam membumikan nilai hikmat ke dalam kehidupan keluarga, terutama dalam konteks masyarakat yang masih patriarkal. Namun, kecenderungan moralistik dalam beberapa studi ini menyebabkan pemaknaan teologis menjadi terbatas pada etika rumah tangga, bukan pada relasi timbal balik yang teosentris. Dilang dan Hermanto serta Santoso dan Hermanto mengembangkan aspek psikologis melalui pembacaan teks ini untuk kesejahteraan perempuan berperan ganda, menyoroti relevansi spiritual bagi perempuan modern.⁵ Walau demikian, absennya analisis struktur sastra dan konteks teologis menjadikan argumentasi psikologis mereka lebih empiris daripada biblikal, sehingga kekuatannya pada relevansi sosial justru memperlihatkan kelemahan pada presisi hermeneutik.

Sementara itu, pendekatan hermeneutik kritis hadir melalui kajian feminis dan gender. Kriswanto dan Sianturi mengajukan pertanyaan apakah pujian terhadap perempuan dalam Amsal 31 bersifat membebaskan atau membelenggu, sedangkan Setio meneliti kepentingan siapa yang sebenarnya dilayani oleh teks tersebut.⁶ Pendekatan ini berani menantang pembacaan tradisional dan memperlihatkan bagaimana tafsir patriarkal dapat mereproduksi dominasi kultural dalam tubuh gereja. Kekuatan utama studi-studi ini ialah kepekaannya terhadap struktur kuasa dan bahasa religius, tetapi sekaligus mengandung risiko reduksionisme ideologis, sebab pembacaan kritisnya sering kali menafikan nilai teologis intrinsik yang diwahyukan melalui bentuk puisi dan relasi timbal balik dalam teks. Oleh karena itu, pembacaan feminis perlu disintesis dengan analisis literer untuk menghasilkan hermeneutik yang tidak hanya membebaskan secara sosial, tetapi juga setia terhadap pesan teologis hikmat.

Selain itu, penelitian yang berorientasi pada kepemimpinan dan relasi menemukan perspektif baru bagi teologi romansa dan kemitraan. Graves membaca Amsal 31 dalam terang kepemimpinan pelayan (*servant leadership*), menunjukkan bahwa kebijaksanaan perempuan bijak mencerminkan pola kepemimpinan yang melayani dan memulihkan.⁷ Kimche menambahkan dimensi relasional dengan menyoroti peran suami dalam teks, sehingga wacana perempuan bijak tidak bersifat monologis, melainkan dialogis dan mutualistik.⁸ Vayntrub memperkaya wacana dengan menafsirkan hubungan antara keindahan, keterampilan tangan, dan hikmat sebagai simbol

⁴ Kezia Verena Cahyadi, "Peranan Isteri Yang Cakap Dalam Keluarga Kristen Menurut Amsal 31: 10-31," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2020): 1-16; Vanny Aneke Koyongian, Getruida Boham, and Samuel David Soumokil, "Peranan Istri Yang Cakap Berdasarkan Amsal 31: 10-31," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 1-9; Rumiyati Rumiyati, "Makna Isteri Yang Cakap: Studi Kitab Amsal 31: 10-31," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (2017): 31-37.

⁵ Merisa Dilang and Yanto Paulus Hermanto, "Pemenuhan Kesejahteraan Psikologis Wanita Dengan Peran Ganda Berdasarkan Amsal 31: 10-31," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2022): 118-128; Novie Santoso and Yanto Paulus Hermanto, "Menjadi Ibu Bahagia Dan Bebas Burnout Berdasarkan Amsal 31: 10-31," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 1 (2024): 136-152.

⁶ Agus Kriswanto and Juliana Sianturi, "Pujian Yang Membebaskan Atau Membelenggu?: Hermeneutik Feminis Terhadap Amsal 31: 10-31," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 165-179; Robert Setio, "Whose Interests Are Served by Eshet Chayil?: Reading Woman in Proverbs 31: 10-31," *Biblical Theology Bulletin* 55, no. 3 (2025): 214-224.

⁷ Elizabeth Graves, "Beyond Riches and Rubies: A Study of Proverbs 31: 10-31 and Servant Leadership," in *Women in Leadership: Biblical and Contemporary Perspectives* (Springer, 2024), 43-59.

⁸ JJ Kimche, "A HUSBAND OF VALOR: WHO CAN FIND? THE HUSBAND'S ROLE IN PROVERBS 31: 10-31.," *Jewish Bible Quarterly* 49, no. 3 (2021): 143-159.

keterpaduan spiritual dan estetis dalam kehidupan beriman.⁹ Studi-studi ini unggul karena menggeser fokus dari moral domestik menuju spiritualitas relasional, tetapi kelemahannya terletak pada minimnya eksplorasi linguistik terhadap bentuk akrostik Ibrani yang justru menjadi fondasi puitik teks tersebut. Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan penelitian eksegetis yang mampu memadukan keakuratan linguistik, kedalaman teologis, dan relevansi etis dalam membangun paradigma relasi romansa yang berpusat pada hikmat Allah.

Kesenjangan riset dalam kajian Amsal 31:10-31 terletak pada belum adanya penelitian yang secara khusus menafsirkan identitas perempuan bijak sebagai paradigma relasi romansa pria dan wanita Kristen berdasarkan analisis eksegetis yang mendalam terhadap teks Ibrani. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih menyoroti aspek moral, sosial, dan peran gender, namun belum menggali makna relasional yang tersirat dalam struktur dan dinamika puisi sebagai gambaran keharmonisan antara laki-laki dan perempuan yang berakar pada hikmat Allah. Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan melalui pendekatan eksegetis yang menelaah keutuhan struktur, pemilihan diksi, serta metafora dalam Amsal 31:10-31, guna menyingkap bagaimana sosok perempuan bijak dapat dipahami sebagai figur kebijaksanaan yang merepresentasikan kasih, penghormatan, dan kesalingan dalam relasi romantis Kristen. Tujuan penelitian ini ialah menguraikan secara tekstual makna identitas perempuan bijak dalam konteks kebijaksanaan Israel kuno serta menegaskan relevansinya bagi pembentukan paradigma relasi pria dan wanita yang berpijak pada prinsip hikmat ilahi. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk memperkaya studi biblika melalui pendekatan relasional yang belum banyak dikaji, sekaligus menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai cinta dan kesetaraan sebagai manifestasi nyata dari hikmat Allah dalam kehidupan umat percaya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menekankan bahwa Amsal 31:10-31 tidak hanya menampilkan idealitas moral perempuan dalam lingkup rumah tangga, melainkan menggambarkan identitas perempuan bijak sebagai personifikasi hikmat yang membentuk pola relasi yang harmonis, saling menghormati, dan berpusat pada Allah antara pria dan wanita Kristen. Melalui analisis eksegetis terhadap struktur puisi, pilihan diksi, serta citra retorik dalam teks, penelitian ini menegaskan bahwa perempuan bijak merupakan figur aktif yang memanifestasikan kasih, kebijaksanaan, dan tanggung jawab spiritual dalam kesalingan relasional. Dengan demikian, perempuan bijak dalam Amsal 31 berfungsi bukan sekadar sebagai teladan moral, tetapi sebagai paradigma relasi yang berakar pada hikmat ilahi, di mana kasih dan hormat menjadi dasar keterikatan antara pria dan wanita. Pendekatan ini berupaya mengembalikan pemaknaan teks kepada konteks kebijaksanaan Israel kuno secara utuh, sehingga pembacaan terhadap Amsal 31 dapat memperlihatkan kedalaman teologisnya dalam membentuk etika relasional Kristen yang sejati.

⁹ Jacqueline Vayntrub, "Beauty, Wisdom, and Handiwork in Proverbs 31: 10–31," *Harvard Theological Review* 113, no. 1 (2020): 45–62.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan eksegetis yang bertujuan menyingkap makna asli dari Amsal 31:10-31 berdasarkan konteks kebahasaan dan sosial Israel kuno. Tahap pertama adalah analisis historis, yakni menelusuri konteks historis dengan melihat latar sosial-kultural dan ekonomi masyarakat Israel yang menjadi horizon teks hikmat tersebut.¹⁰ Tahap kedua meliputi analisis gramatikal dan sintaksis terhadap teks Ibrani untuk memahami struktur klausul, ragam verba serta progresi semantik yang membentuk argumen puisi hikmat tersebut.¹¹ Tahap ketiga adalah analisis sastra-puitis, yang menyoroti elemen seperti paralelisme dan strofika dalam puisi Ibrani karena unsur-unsur ini memuat fungsi estetika dan pedagogis yang vital dalam memahami pesan teks.¹² Tahap terakhir adalah analisis leksikal-semantik, dengan fokus pada istilah kunci seperti “perempuan bijak”, “berharga”, dan “takut akan TUHAN”, agar makna kontekstual dan teologis dapat ditelusuri dengan tepat melalui korpus Ibrani.¹³ Semua tahapan tersebut dilaksanakan secara deskriptif-analitis dan filologis dengan menjaga objektivitas interpretasi, yaitu agar penafsiran tetap berakar pada data tekstual dan maksud penulis, bukan bias pembaca atau ideologi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Historis

Perikop Amsal 31:10-31 merupakan bagian penutup dari kitab Amsal yang menggambarkan sosok perempuan bijak sebagai simbol kebijaksanaan yang hidup dan berdaya dalam konteks sosial Israel kuno. Secara historis, teks ini lahir dari masyarakat agraris yang menempatkan rumah tangga sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan religius. Kajian arkeologis dan literatur hikmat menunjukkan bahwa rumah tangga Israel kuno berfungsi sebagai unit dasar produksi dan konsumsi, di mana perempuan berperan dalam kegiatan ekonomi seperti pengolahan bahan pangan, perdagangan tekstil, dan manajemen aset keluarga.¹⁴ Karena itu, gambaran perempuan dalam Amsal 31 tidak dapat dibaca hanya dalam kerangka domestik sempit, melainkan sebagai representasi ideal perempuan yang aktif, produktif, dan berkontribusi bagi kesejahteraan komunitasnya.¹⁵ Pemahaman ini menegaskan bahwa ideal perempuan bijak berakar kuat pada realitas sosial-ekonomi bangsa Israel pada periode monarki dan pasca-pembuangan.

Dalam perkembangan historis, keberadaan perempuan Israel menunjukkan dinamika yang kompleks di tengah sistem sosial yang patriarkal. Beberapa penelitian mutakhir menegaskan bahwa perempuan memiliki peranan signifikan dalam aktivitas sosial dan ekonomi, meskipun seringkali tidak menjadi pusat narasi historis. Uusimaki, melalui analisis terhadap teks-teks Ibrani

¹⁰ Marius Nel, “Current Classical Pentecostal Bible Reading Methods: A Critical Perspective,” *Theology Today* 80, no. 3 (2023): 285–296.

¹¹ Hanoch Herkanus Hamadi, Maria Benedicta Dian Savitri, and Pricilia Manopo, “A Biblical Hermeneutical Study on Literal Interpretation,” in *Conference Series*, vol. 4, 2022, 204–213.

¹² John F Hobbins, “Method and Theory in the Study of Ancient Hebrew Poetry Points of Departure1” (n.d.).

¹³ Alice Ogden Bellis, “Proverbs in Recent Research,” *Currents in Biblical Research* 20, no. 2 (2022): 133–164.

¹⁴ Carol Meyers, *Rediscovering Eve: Ancient Israelite Women In Context* (Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2013), 112–115.

¹⁵ Nyarko-Mensah and Human, “Proverbs 31: 10–31: An Antithesis of Pre-Exilic Hebrew Womanhood?”

menegaskan bahwa perempuan Israel terlibat dalam mobilitas sosial dan ekonomi melalui aktivitas perdagangan, pertanian, dan keterlibatan dalam jaringan komunitas.¹⁶ Fakta ini memperlihatkan bahwa gambaran perempuan bijak dalam Amsal 31 tidak berdiri di ruang ideal belaka, tetapi berakar pada struktur sosial di mana perempuan memiliki peran aktif dalam menopang stabilitas keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pembacaan historis terhadap teks ini memperkuat pemahaman bahwa hikmat dalam Amsal 31 menegaskan kemandirian dan tanggung jawab moral perempuan di tengah kehidupan sosial Israel kuno.

Namun, penting pula disadari bahwa Amsal 31:10-31 bersifat ideal dan didaktis, bukan deskriptif terhadap individu tertentu. Jansen menegaskan bahwa teks ini berfungsi sebagai model normatif bagi komunitas hikmat Israel, menggambarkan nilai-nilai moral dan religius yang diharapkan terwujud dalam kehidupan umat Allah.¹⁷ Dengan demikian, analisis historis tidak dimaksudkan untuk menelusuri tokoh konkret, melainkan untuk memahami pesan normatif yang dibangun melalui konteks sosial, ekonomi, dan teologis Israel kuno. Perempuan bijak dalam Amsal 31 menjadi figur representatif yang melambangkan keharmonisan antara kebijaksanaan, iman, dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, pendekatan historis menjadi dasar penting untuk memahami teks ini secara objektif, tanpa mereduksi maknanya ke dalam tafsir ideologis modern, tetapi tetap menghargai konteks budaya dan spiritual yang melatarinya.

Analisis Gramatikal dan Sintaksis

Secara gramatikal, Amsal 31:10-31 merupakan puisi alfabetis (akrostik) yang terdiri atas dua puluh dua ayat, masing-masing dimulai dengan huruf Ibrani secara berurutan. Bentuk akrostik ini menunjukkan struktur literer yang sangat teratur dan mencerminkan totalitas kebajikan perempuan bijak sebagai puncak hikmat dalam kitab Amsal. Menurut Tremper Longman III, penggunaan struktur abjad dalam teks Ibrani bukan hanya berfungsi estetik, tetapi juga pedagogis, sebagai alat bantu memori bagi para pendengar dalam tradisi hikmat Israel.¹⁸ Secara sintaksis, teks ini menampilkan keseimbangan antara subjek dan predikat dalam klausa-klausa pendek yang menyiratkan kesinambungan tindakan, bukan deskripsi statis. Dominasi verba *qal* dan *piel* seperti *dar^esah*, “ia mencari”, *zam^emah*, “ia merencanakan”, dan *par^esah*, “ia mengulurkan” menunjukkan bahwa perempuan bijak bukan hanya simbol moral, tetapi aktor aktif yang terus bekerja dan menghasilkan dampak nyata dalam lingkungannya.¹⁹

Dari sisi morfologi, penggunaan bentuk *perfek* dalam beberapa ayat seperti Amsal 31:13 dan 31:16 menandakan tindakan yang telah selesai tetapi memiliki efek berkelanjutan. Bentuk ini

¹⁶ Elisa Uusimäki, “An Intersectional Perspective on Female Mobility in the Hebrew Bible,” *Vetus Testamentum* 72, no. 4–5 (2022): 745–768.

¹⁷ Ilze Jansen, “Proverbs 31: 10–31: A Contextual Reading,” *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020): 1–9.

¹⁸ Tremper Longman III, ed., *Baker Commentary on the Old Testament Wisdom And Psalms: Proverbs* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006), 539–541.

¹⁹ Bruce K. Waltke, *The Book Of Proverbs: Chapters 1-15* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004), 519–525.

menegaskan bahwa kebajikan perempuan bijak bukan hasil spontanitas, melainkan kebiasaan moral yang telah terbentuk secara konsisten. Selain itu, konstruksi interogatif pada ayat 10 *’eset hayil mi yimsa*” (diterjemahkan: Istri yang cakap siapakah yang akan mendapatkannya?) tidak dimaksudkan sebagai pertanyaan skeptis, tetapi sebagai bentuk pengakuan akan nilai yang sangat tinggi dan langka dari kebijaksanaan sejati.²⁰ Struktur interogatif semacam ini dalam sintaksis Ibrani sering digunakan untuk menimbulkan efek retorik yang memuliakan, bukan meragukan, sebagaimana juga ditemukan dalam teks-teks kebijaksanaan lainnya seperti Amsal 20:6 dan Ratapan 3:37. Dengan demikian, secara gramatikal, penulis kitab Amsal sengaja membangun bentuk sintaksis yang tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga mengundang kekaguman terhadap karakter perempuan yang berakar pada hikmat ilahi.

Secara leksikal, frasa kunci *’eset hayil* merupakan pusat semantik dari seluruh bagian ini. Istilah *hayil* memiliki makna yang luas, meliputi *”kekuatan,”* *”kemuliaan,”* *”keberanian,”* dan *”kekayaan.”*²¹ Artinya, perempuan yang digambarkan dalam teks ini bukan hanya *”cakap”* secara domestik, tetapi juga tangguh, terhormat, dan berdaya. Pendekatan yang lebih integratif juga menegaskan bahwa *hayil* sering dikaitkan dengan konteks kepahlawanan dan keunggulan moral.²² Dengan demikian, pemilihan kata tersebut menandakan bahwa penulis kitab Amsal ingin menunjukkan nilai heroik dan spiritual dari kebijaksanaan perempuan, yang tidak kalah dengan kebajikan maskulin dalam literatur Ibrani. Dari segi sintaksis, frasa ini menjadi inti tematik yang mengikat seluruh klausa berikutnya, menunjukkan kohesi gramatikal yang kuat antara bentuk dan makna.

Selain aspek morfologi dan leksikal, struktur paralelisme dalam teks ini memperkuat fungsi sintaksisnya sebagai wahana teologis dan etis. Menurut Kugel, paralelisme Ibrani dalam puisi hikmat berfungsi bukan hanya sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai alat penegasan ide-ide moral.²³ Dalam Amsal 31:17-18, paralelisme klimaks terlihat jelas dalam hubungan antara *”la mengikat pinggangnya dengan kekuatan”* dan *”la tahu bahwa pendapatannya menguntungkan.”* Pola ini menunjukkan peningkatan logis dari tindakan menuju hasil, menggambarkan hubungan sebab-akibat antara kebijaksanaan praktis dan kesejahteraan moral. Struktur sintaksis yang saling menegaskan ini menandakan bahwa teks tersebut bukan sekadar himne pujian terhadap perempuan, melainkan refleksi teologis tentang bagaimana hikmat bekerja melalui tindakan konkret. Oleh karena itu, analisis gramatikal dan sintaksis terhadap Amsal 31:10-31 membuka pemahaman mendalam bahwa kebijaksanaan dalam Alkitab bersifat inkarnatif, yakni nyata dalam kehidupan, aktif dalam tindakan, dan konsisten dalam moralitas.

Analisis Leksikal dan Semantik

²⁰ Adele Berlin, *The Dynamics of Biblical Parallelism*, ed. Astrid B. Beck and David Noel Freedman (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 88–90.

²¹ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius* (London: Oxford University Press, 1962), 298.

²² Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, ed. Johann Jakob Stamm (Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2000), 310.

²³ James L. Kugel, *The Idea Of Biblical Poetry: Parallels and Its History* (Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1981), 112–115.

Analisis terhadap istilah kunci ‘*eset hayil* dalam Amsal 31:10 berdasarkan WTT memperlihatkan bahwa frasa tersebut membentuk konstruksi genitif yang menggabungkan bentuk status constructus dari אִשָּׁה (“perempuan/istri”) dengan חַיִל (“kekuatan/kemuliaan”). Dalam teks Mazoretik, tanda *maqaf* (ֿ) menegaskan keterikatan morfologis yang menunjukkan hubungan atributif, bukan kepemilikan.²⁴ Berdasarkan hal tersebut, akar kata *chayil* memiliki medan makna yang mencakup “kekuatan,” “kemampuan,” “nilai moral,” dan “keberanian.”²⁵ Dengan demikian, secara semantik, frasa ‘*eset hayil* tidak sekadar menunjuk pada perempuan yang “cakap,” tetapi lebih kepada perempuan yang memiliki “daya, martabat, dan kebajikan aktif.” Kajian leksikal menegaskan bahwa חַיִל dalam konteks hikmat Israel melampaui nilai militer menjadi representasi kapasitas moral dan sosial.²⁶

Istilah *mipp^eninim*, “daripada permata” pada ayat 10 menunjukkan metafora nilai yang berfungsi untuk menegaskan status ekselen dari ‘*eset hayil*. Bentuk preposisional *min* dengan plural noun *peninim* (“permata”) dalam WTT menunjukkan perbandingan superlatif yang khas dalam puisi hikmat.²⁷ Secara semantik, *peninim* dalam domain hikmat digunakan untuk melambangkan “nilai tertinggi” (band. Ams. 3:15; 8:11), menandakan bahwa kebajikan perempuan bijak menempati posisi superior dibanding kekayaan material.²⁸ Rujukan semantik kontemporer menegaskan bahwa penggunaan citra permata memadukan estetika dan etika dalam literatur hikmat, sehingga makna “berharga” tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi eksistensial, berkaitan dengan kualitas kebijaksanaan dan ketakwaan.²⁹

Kata kunci berikutnya adalah *yir’at YHWH* pada ayat 30, yang dalam WTT membentuk konstruksi status constructus antara *yir’ah* (“ketakutan, hormat”) dan Tetragrammaton. Bentuk ini secara sintaktis menandai relasi genitif yang menyatakan orientasi relasional, bukan rasa takut dalam arti emosional.³⁰ Berdasarkan kajian semantik Alkitab, kata *yir’ah* berada dalam domain “penghormatan” dan “ketaatan relasional,” sehingga lebih tepat dimaknai sebagai “pengakuan akan kedaulatan YHWH.”³¹ Dengan demikian, perempuan bijak dalam teks ini bukan dipuji karena kecantikannya, tetapi karena sikap batin yang mengakar pada pengenalan terhadap Allah.

Dari keseluruhan struktur semantik Amsal 31:10-31, jaringan makna antara kata kerja seperti *dar^esah*, *zam^emah*, *nat^enah* menunjukkan kesinambungan antara tindakan hikmat, tanggung

²⁴ Karl Elliger, Rudolf Kittel, and Wilhelm Rudolph, *Biblica Hebraica Stuttgartensia* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997), 1210.

²⁵ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius*, 298.

²⁶ Koehler and Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 310.

²⁷ Elliger, Kittel, and Rudolph, *Biblica Hebraica Stuttgartensia*, 1210.

²⁸ Longman III, *Baker Commentary on the Old Testament Wisdom And Psalms: Proverbs*, 534.

²⁹ Vayntrub, “Beauty, Wisdom, and Handiwork in Proverbs 31: 10–31.”

³⁰ Elliger, Kittel, and Rudolph, *Biblica Hebraica Stuttgartensia*, 1211.

³¹ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius*, 431.

jawab moral, dan dampak sosial. Bentuk-bentuk perfek tersebut secara semantik berfungsi sebagai ekspresi karakter tetap (iteratif), bukan peristiwa sesaat.³² Artinya, Amsal 31 menampilkan perempuan bijak sebagai subjek aktif yang menyalurkan hikmat Allah ke dalam ruang relasi sosial dan domestik. Dengan demikian, analisis leksikal dan semantik memperlihatkan konsistensi bahwa seluruh diksi dan struktur semantik mendukung paradigma perempuan sebagai figur hikmat yang berorientasi pada ketakwaan, kerja, dan relasi timbal-balik yang berpusat pada Allah.

Analisis Sastra

Amsal 31:10-31 tersusun sebagai puisi akrostik Ibrani di mana setiap ayat diawali huruf berturut dari א ('ālef) hingga ת (tāv), membentuk 22 baris sejajar dengan jumlah huruf alfabet Ibrani. Struktur ini bukan sekadar gaya sastra, melainkan menegaskan totalitas kebijaksanaan perempuan bijak sebagai personifikasi hikmat Allah.³³ Menurut Longman, pola akrostik di bagian ini berfungsi didaktik, sebagai sarana memori bagi pembelajaran kebijaksanaan di lingkungan rumah tangga dan komunitas.³⁴ Dalam konteks sastra hikmat, bentuk akrostik menandakan bahwa kebijaksanaan perempuan tersebut mencakup seluruh spektrum kehidupan, yakni dari 'ālef sampai tāv, atau dari awal hingga akhir kehidupan moral Israel. Dengan demikian, struktur akrostik tidak hanya simbol alfabetik, tetapi juga metafora literer bagi *kebulatan hikmat* yang diwujudkan secara konkret.

Pola paralelisme dalam Amsal 31 menunjukkan kecermatan penyusunan yang tinggi. Contohnya pada ayat 26:

Teks Ibrani	Terjemahan
פִּיהָ פִּתְחָהּ בְּחָכְמָה וְתוֹרַת־חָסֵד עַל־ לְשׁוֹנָהּ:	la membuka mulutnya dengan hikmat, dan pengajaran yang penuh kasih ada di lidahnya.

Baris ini menampilkan paralelisme sinonim-klimaks, di mana tindakan “membuka mulut dengan hikmat” disempurnakan dengan frasa “pengajaran kasih pada lidahnya.” Menurut Kugel (2012), jenis paralelisme ini tidak sekadar pengulangan makna, tetapi perluasan yang menghasilkan intensifikasi etis.³⁵ Unsur *hokmah* dan *hesed* membentuk dikotomi seimbang antara rasionalitas dan afeksi, menampilkan figur perempuan bijak sebagai guru moral yang mengintegrasikan kebenaran dan kasih.³⁶ Secara poetis, hal ini memperlihatkan gaya sintesis paralelisme yang memperdalam makna relasional dan spiritual dari hikmat.

Di sisi lain, analisis sastra menunjukkan bahwa bagian tengah puisi (ay. 23) menjadi poros simetri struktur akrostik. Di bagian ini terdapat fokus pada hubungan antara perempuan dan komunitasnya

³² Koehler and Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 434.

³³ R. Norman Whybray, ed., *Composition Of The Book Of Proverbs* (Sheffield Academic Press, 1994), 141.

³⁴ Longman III, *Baker Commentary on the Old Testament Wisdom And Psalms: Proverbs*, 529.

³⁵ Kugel, *The Idea Of Biblical Poetry: Paralleilism and Its History*, 56–57.

³⁶ Robert Alter, *The Art Of Biblical Poetry* (New York: Basic Books, 2011), 18–20.

Teks Ibrani	Terjemahan
נִדְרַע בְּשַׁעְרֵימָּ בַּעֲלָהּ בְּשַׁבְּתוֹ עִם־זְקֵנֵי־ אֶרֶץ׃	Suaminya dikenal di pintu gerbang, ketika ia duduk bersama para tua-tua negeri.

Simetri ini memperlihatkan bahwa keberhasilan laki-laki (suami) dalam ruang publik adalah cerminan kebijaksanaan istrinya dalam ruang domestik. Fox menyatakan bahwa komposisi simetris ini bukan untuk menonjolkan peran subordinatif perempuan, melainkan menunjukkan relasi mutual di mana kebajikan domestik menjadi landasan kehormatan sosial.³⁷ Pola ini menggemakan prinsip *hokmah* dalam seluruh kitab Amsal, yakni kebijaksanaan pribadi berdampak komunitarian. Maka, struktur puitis Amsal 31 memancarkan harmoni antara ranah rumah tangga dan masyarakat, yakni dua kutub yang saling meneguhkan.

Bagian penutup (ay. 28-31) membentuk klimaks emosional dengan pola progresif tiga lapis, yakni pujian dari anak-anak (*qamu baneha wayass^oruha*), pengakuan dari suami (*ba'lah wayhallah*), dan legitimasi sosial melalui tindakan kolektif (*t^onu-lah mipp^ori yadeha*).³⁸ Struktur ini menghasilkan gerak naik dari relasi keluarga ke pengakuan sosial. Secara *poetis*, Amsal 31 bukan hanya puisi deskriptif, tetapi *liturgi hikmat*, yakni suatu kidung yang menegaskan bahwa kebajikan sejati adalah pernyataan iman yang diwujudkan melalui karya dan kasih. Dengan demikian, bentuk puitisnya meneguhkan teologi kebijaksanaan yang integral, di mana iman dan tindakan berpadu dalam harmoni struktural teks.

Analisis Teologis

Kitab Amsal 31:10-31 menampilkan sosok perempuan bijak sebagai puncak teologi hikmat yang berakar pada relasi takut akan Tuhan sebagai dasar moralitas dan spiritualitas Israel (Ams. 1:7). Perempuan ini bukan sekadar figur domestik atau ideal moral keluarga, melainkan representasi konkret dari hikmat yang hidup dan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Bruce K. Waltke menegaskan bahwa inti karakter perempuan bijak bukan terletak pada aktivitas sosialnya, tetapi pada orientasi teosentris yang menuntun seluruh tindakannya.³⁹ Dengan demikian, hikmat dalam teks ini bukanlah konsep abstrak melainkan realitas eksistensial yang mengintegrasikan iman dan tindakan, menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan yang berpusat pada Allah menjadi manifestasi dari kebijaksanaan sejati.

Sebagai penutup kitab Amsal, bagian ini memiliki peran teologis yang merangkum seluruh tema hikmat ke dalam figur yang konkret dan personal. Tremper Longman III menyatakan bahwa perempuan bijak di sini merupakan personifikasi hikmat yang diperkenalkan sejak Amsal 1-9, yang

³⁷ Michael V. Fox, *Proverbs 10-31: A New Translation With Introduction And Commentary* (New Haven and London: Yale University Press, 2009).

³⁸ Reinier de Blois, "Semantic Domains for Biblical Hebrew" (Leiden, The Netherlands: Brill, 2002), 209–229, https://brill.com/view/book/edcoll/9789004493339/B9789004493339_s015.xml.

³⁹ Waltke, *The Book Of Proverbs: Chapters 1-15*, 519.

kini diwujudkan dalam bentuk nyata kehidupan manusia.⁴⁰ Dengan demikian, teks ini menegaskan integrasi antara teologi dan praksis, di mana hikmat bukan hanya pengetahuan teoretis, tetapi kehidupan yang merefleksikan kehendak Allah. Dalam konteks relasi pria dan wanita, gambaran ini menampilkan kesalingan dan kolaborasi dalam tugas ciptaan, di mana keduanya menjadi mitra yang turut berpartisipasi dalam karya Allah. Relasi tersebut menolak dominasi dan subordinasi, dan justru menggarisbawahi kesetaraan spiritual dalam takut akan Tuhan sebagai fondasi hubungan.

Lebih jauh, perempuan bijak dalam Amsal 31 mencerminkan nilai teologis *imago Dei*, yakni manusia yang memancarkan karakter Allah melalui kebajikan dan hikmat. Katharine Dell menegaskan bahwa kebijaksanaan dalam literatur hikmat berakar pada keteraturan ciptaan yang mencerminkan keadilan dan kebaikan Allah.⁴¹ Maka, perempuan bijak tidak sekadar ideal moral, melainkan cerminan keharmonisan ciptaan yang berfungsi sesuai dengan kehendak Pencipta. Implikasi teologisnya adalah bahwa relasi romansa Kristen bersifat partisipatif dalam relasi ilahi, di mana kasih, tanggung jawab, dan kesetiaan menjadi ekspresi dari hikmat Allah. Amsal 31:10-31 dengan demikian menghadirkan paradigma relasi pria dan wanita Kristen yang berpusat pada Tuhan, saling membangun, dan menjadi perwujudan konkret dari hikmat ilahi dalam kehidupan bersama.

Identitas Perempuan Bijak Dalam Amsal 31:10-31 Sebagai Paradigma Relasi Romansa Pria dan Wanita

Identitas perempuan bijak dalam Amsal 31:10-31 merepresentasikan puncak hikmat yang berakar pada relasi yang takut akan Tuhan sebagai fondasi kehidupan. Perempuan bijak digambarkan bukan sekadar sebagai figur ideal dalam konteks rumah tangga, tetapi sebagai wujud nyata dari hikmat yang beroperasi dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Karakter seperti bekerja keras, memiliki integritas, penuh kasih, serta bijaksana dalam perkataan dan tindakan menunjukkan bahwa hikmat dalam Amsal bersifat aktif, relasional, dan menyentuh realitas sosial. Identitas perempuan bijak dengan demikian menjadi refleksi dari kehidupan yang berorientasi pada Allah, di mana setiap tindakan mencerminkan tanggung jawab spiritual dan moral yang mendalam. Figur ini memperlihatkan bahwa hikmat tidak hanya melekat pada jenis kelamin tertentu, tetapi merupakan nilai universal yang diwujudkan dalam relasi yang harmonis antara ciptaan dan Sang Pencipta.

Dalam kerangka relasi romansa pria dan wanita Kristen, perempuan bijak dalam Amsal 31 menghadirkan paradigma relasional yang berlandaskan kesalingan, kepercayaan, dan penghormatan timbal balik. Relasi tersebut tidak dibangun atas dasar dominasi atau ketergantungan, melainkan atas prinsip hikmat yang menuntun keduanya untuk bertumbuh dalam kasih yang berpusat pada Tuhan. Pria dan wanita dipandang sebagai rekan sepadan dalam panggilan ilahi untuk menghidupi kasih dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, identitas perempuan bijak menjadi model teologis bagi relasi Kristen yang matang secara spiritual dan moral, di mana cinta tidak sekadar perasaan emosional, tetapi ekspresi dari kehidupan yang meneladani hikmat Allah. Paradigma ini menegaskan bahwa relasi yang berakar pada hikmat akan memancarkan

⁴⁰ Longman III, *Baker Commentary on the Old Testament Wisdom And Psalms: Proverbs*, 541.

⁴¹ Katharine J. Dell, *The Book of Proverbs in Social and Theological Context* (New York: Cambridge University Press, 2006), 217.

kebaikan, keseimbangan, dan keteguhan iman, menjadikan romansa bukan sekadar hubungan manusiawi, tetapi juga sarana persekutuan dengan Allah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Amsal 31:10-31 mempresentasikan figur perempuan bijak sebagai representasi konkret dari hikmat yang berakar pada relasi takut akan Tuhan, sekaligus menegaskan integrasi antara iman dan praktik hidup. Identitas perempuan bijak dalam teks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai model etis, tetapi juga sebagai manifestasi teologis dari kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Dalam konteks relasi pria dan wanita Kristen, narasi ini memberikan paradigma relasional yang berlandaskan kesetaraan ontologis, saling menghormati, dan tanggung jawab spiritual bersama. Relasi tersebut menegaskan bahwa hikmat bukan sekadar pengetahuan atau kebajikan individual, melainkan prinsip ilahi yang menata dan menuntun dinamika kemitraan manusia dalam terang iman. Dengan demikian, Amsal 31:10-31 memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman teologis mengenai peran, relasi, dan tanggung jawab antara pria dan wanita dalam kerangka kehidupan Kristen yang berpusat pada hikmat dan takut akan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert. *The Art Of Biblical Poetry*. New York: Basic Books, 2011.
- Angkouw, Gracia Margaretha, and Martina Novalina. "Identitas Wanita Dalam Amsal 31: 10-31: Sebuah Pendekatan Sejarah Sosial Alkitab." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 81-92.
- Berlin, Adele. *The Dynamics of Biblical Parallelism*. Edited by Astrid B. Beck and David Noel Freedman. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Biwul, Joel Kamsen Tihitshak. "Reading the Virtuous Woman of Proverbs 31: 10-31 as a Reflection of the Attributes of the Traditional Miship Woman of Nigeria." *Old Testament Essays* 26, no. 2 (2013): 275-297.
- de Blois, Reinier. "Semantic Domains for Biblical Hebrew." 209-229. Leiden, The Netherlands: Brill, 2002. https://brill.com/view/book/edcoll/9789004493339/B9789004493339_s015.xml.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius*. London: Oxford University Press, 1962.
- Cahyadi, Kezia Verena. "Peranan Isteri Yang Cakap Dalam Keluarga Kristen Menurut Amsal 31: 10-31." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2020): 1-16.
- Dell, Katharine J. *The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. New York: Cambridge University Press, 2006.

- Dilang, Merisa, and Yanto Paulus Hermanto. "Pemenuhan Kesejahteraan Psikologis Wanita Dengan Peran Ganda Berdasarkan Amsal 31: 10-31." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2022): 118–128.
- Elliger, Karl, Rudolf Kittel, and Wilhelm Rudolph. *Biblica Hebraica Stuttgartensia*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997.
- Fox, Michael V. *Proverbs 10-31: A New Translation With Introduction And Commentary*. New Haven and London: Yale University Press, 2009.
- Graves, Elizabeth. "Beyond Riches and Rubies: A Study of Proverbs 31: 10–31 and Servant Leadership." In *Women in Leadership: Biblical and Contemporary Perspectives*, 43–59. Springer, 2024.
- Hamadi, Hanoch Herkanus, Maria Benedicta Dian Savitri, and Pricilia Manopo. "A Biblical Hermeneutical Study on Literal Interpretation." In *Conference Series*, 4:204–213, 2022.
- Hobbins, John F. "Method and Theory in the Study of Ancient Hebrew Poetry Points of Departure¹" (n.d.).
- Jansen, Ilze. "Proverbs 31: 10–31: A Contextual Reading." *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020): 1–9.
- Kimche, J.J. "A HUSBAND OF VALOR: WHO CAN FIND? THE HUSBAND'S ROLE IN PROVERBS 31: 10-31." *Jewish Bible Quarterly* 49, no. 3 (2021): 143–159.
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Edited by Johann Jakob Stamm. Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2000.
- Koyongian, Vanny Aneke, Getruida Boham, and Samuel David Soumokil. "Peranan Istri Yang Cakap Berdasarkan Amsal 31: 10-31." *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–9.
- Kriswanto, Agus, and Juliana Sianturi. "Pujian Yang Membebaskan Atau Membelenggu?: Hermeneutik Feminis Terhadap Amsal 31: 10-31." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 165–179.
- Kugel, James L. *The Idea Of Biblical Poetry: Paralleilism and Its History*. Baltimore and London: The Johns Hpkins University Press, 1981.
- Longman III, Tremper, ed. *Baker Commentary on the Old Testament Wisdom And Psalms: Proverbs*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006.
- Meyers, Carol. *Rediscovering Eve: Ancient Israelite Women In Context*. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2013.
- Nel, Marius. "Current Classical Pentecostal Bible Reading Methods: A Critical Perspective." *Theology Today* 80, no. 3 (2023): 285–296.
- Nyarko-Mensah, Paul, and Dirk J Human. "Proverbs 31: 10–31: An Antithesis of Pre-Exilic Hebrew Womanhood?" *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 2977.
- Ogden Bellis, Alice. "Proverbs in Recent Research." *Currents in Biblical Research* 20, no. 2 (2022): 133–164.
- Rumiyati, Rumiyati. "Makna Isteri Yang Cakap: Studi Kitab Amsal 31: 10-31." *Jurnal Teologi dan*

Pelayanan Kerusso 2, no. 2 (2017): 31–37.

Santoso, Novie, and Yanto Paulus Hermanto. “Menjadi Ibu Bahagia Dan Bebas Burnout Berdasarkan Amsal 31: 10-31.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 1 (2024): 136–152.

Satriawan, Vincentius Doni Erlangga, and Nikolas Kristiyanto. “Potret Istri Yang Cakap: Studi Komparasi Antara Gambaran Istri Dalam Amsal 31: 10-31 Dengan Gambaran Perempuan (Istri) Jawa.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 509–530.

Setio, Robert. “Whose Interests Are Served by Eshet Chayil?: Reading Woman in Proverbs 31: 10-31.” *Biblical Theology Bulletin* 55, no. 3 (2025): 214–224.

Uusimäki, Elisa. “An Intersectional Perspective on Female Mobility in the Hebrew Bible.” *Vetus Testamentum* 72, no. 4–5 (2022): 745–768.

Vayntrub, Jacqueline. “Beauty, Wisdom, and Handiwork in Proverbs 31: 10–31.” *Harvard Theological Review* 113, no. 1 (2020): 45–62.

Waltke, Bruce K. *The Book Of Proverbs: Chapters 1-15*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004.

Whybray, R. Norman, ed. *Composition Of The Book Of Proverbs*. Sheffield Academic Press, 1994.